

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berpikir merupakan proses yang kompleks yang terjadi dalam pikiran seseorang ketika merenungkan sesuatu. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa dirinya telah melakukan proses berpikir dalam menyelesaikan masalah, padahal dia hanya menirukan yang dilakukan oleh guru. Keadaan seperti ini diungkapkan Vinner sebagai berpikir *pseudo*, suatu keadaan di mana siswa tidak benar-benar menggunakan pikirannya untuk menyelesaikan suatu masalah<sup>1</sup>. *Pseudo* diartikan oleh Peter & Yenny sebagai sesuatu yang tidak sebenarnya atau sesuatu yang semu. Berpikir *pseudo* adalah berpikir semu.<sup>2</sup>

Dalam hal ini hasil yang tampak dari suatu proses penyelesaian masalah bukan merupakan keluaran dari aktivitas mental yang sesungguhnya. Melainkan ada kemungkinan bahwa siswa tidak berpikir dengan benar untuk memperoleh suatu jawaban dari masalah yang diberikan<sup>3</sup>. Berdasarkan pendapat di atas berpikir *pseudo* bukanlah dari proses berpikir siswa yang sebenarnya, melainkan berasal dari proses berpikir semu atau samar yang terjadi ketika siswa belajar maupun ketika menyelesaikan masalah.

---

<sup>1</sup> Shlomo Vinner, “The Pseudo-Conceptual and the Pseudo-Analytical Thought Processes in Mathematics Learning,” *Educational Studies in Mathematics* 34, no. 2 (1997): 97–129.

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 3 ed. (Jakarta: Modern English Press, 2002).

<sup>3</sup> Kadek Adi Wibawa, “Karakteristik Berpikir Pseudo Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 15 (Mei 2015): 1–16, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3907.3528>.

Menurut Vinner dalam menyelesaikan masalah jika siswa dapat bertindak sesuai dengan proses berpikir yang seharusnya, maka siswa dikatakan berada pada jenis berpikir analitik. Akan tetapi jika siswa tidak melakukannya dengan cara yang beragam, tetapi berhasil dalam membuat jawaban yang tampaknya analitik dalam menyelesaikan masalah, maka siswa berada dalam jenis berpikir *pseudo analitik*<sup>4</sup>. Berpikir *pseudo* analitik adalah kegiatan berpikir individu yang melibatkan pemilihan prosedur dan penggunaan prosedur seolah-olah sedang melakukan kegiatan berpikir analitik tetapi sebenarnya individu tersebut tidak benar-benar melakukannya.

Menurut Posamentier dan Krulik pemecahan masalah merupakan proses penyelesaian suatu situasi yang dihadapi seseorang siswa, yang memerlukan solusi baru (*resolution*) dan cara untuk menuju solusi tersebut tidak segera diketahui<sup>5</sup>. Menurut Sumarmo juga pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan<sup>6</sup>. Sedangkan Polya mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai<sup>7</sup>. Gagne mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan bentuk belajar paling tinggi.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian di atas maka

<sup>4</sup> Shlomo Vinner, “The Pseudo-Conceptual and the Pseudo-Analytical Thought Processes in Mathematics Learning.”

<sup>5</sup> Alfred S. Posamentier dan Stephen Krulik, *Problem-Solving Strategies for Efficient and Elegant Solutions Grades 6-12*, 2 ed. (A Sage Company: Corwin Press, 2008).

<sup>6</sup> Utari Sumarmo, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Intelektual Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar* (Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2000).

<sup>7</sup> George Polya, *How to Solve It A New Aspect of Mathematical Method*, 2 ed. (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2004).

<sup>8</sup> Robert Mills Gagne, Leslie J. Briggs, dan Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design*, 4 ed. (Universitas Michigan: Harcourt Brace Jovanovich College, 2010).

pemecahan masalah adalah proses di mana kita bisa menemukan solusi dengan terlebih dahulu memahami akar masalah tersebut agar saat menyelesaiannya bisa dengan tepat. Salah satu materi penting dalam matematika adalah materi sistem persamaan linear tiga variabel.

Materi sistem persamaan linear tiga variabel biasanya mulai diajarkan pada jenjang SMA di kelas X. Menurut Cardo A.P dkk Standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam mempelajari SPLTV, yaitu menyusun SPLTV dari masalah kontekstual dan menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan SPLTV<sup>9</sup>. Pembelajaran SPLTV diawali dengan mengenali bentuk umum dari SPLTV itu sendiri. Sedangkan Patra dan Puji Astuti mengungkapkan materi SPLTV dinilai memiliki tingkatan yang lumayan sulit, karena rata-rata materi ini mengambil contoh pada kehidupan sehari-hari dan penyajian soal pada materi SPLTV dalam bentuk soal cerita. Penyajian soal dalam bentuk cerita inilah yang membuat materi SPLTV menjadi materi yang lumayan sulit.<sup>10</sup>

Penelitian yang peneliti lakukan didukung oleh Fitriani Nur mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab berpikir *pseudo* pada mahasiswa gaya kognitif FI dengan kategori 1 disebabkan oleh hilangnya tahap kontrol individu, belajar hafalan, dan faktor kebiasaan, untuk mahasiswa gaya kognitif FI kategori 2, disebabkan oleh hilangnya tahap kontrol individu, dan belajar hafalan. Pada mahasiswa gaya kognitif FI kategori 3, disebabkan oleh kurangnya

---

<sup>9</sup> Daniel Cardo A.P dkk., “Analisis Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2020): 27–42, <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.311>.

<sup>10</sup> Giska Pramudya Adi Patra dan Heni Pujiastuti, “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (September 2020): 174–181.

komitmen kognitif, dan kurangnya pemahaman konsep. Sedangkan gaya kognitif FD untuk ma hasiswa kategori 1, berpikir *pseudo* disebabkan oleh belajar hafalan dan kurangnya pemahaman konsep prasyarat. Juga pada mahasiswa gaya kognitif FD kategori 2, berpikir *pseudo* disebabkan oleh kurangnya komitmen kognitif, hilangnya tahap kontrol individu, dan belajar hafalan. Serta pada mahasiswa gaya kognitif FI kategori 3, berpikir *pseudo* disebabkan oleh kurangnya komitmen kognitif, dan belajar hafalan. Berdasarkan pemaparan di atas satu-satunya perbedaan yang terlihat yaitu pada faktor kebiasaan yang menyebabkan berpikir *pseudo* pada mahasiswa gaya kognitif FI.<sup>11</sup>

Penelitian berikutnya diteliti oleh Hanani Yun Indri & Erni Widiyastuti yang menyatakan bahwa: 1) Siswa yang berada di peringkat rendah dalam memecahkan masalah matematika mengalami *pseudo-analitik* atau *pseudo-salah* disebabkan oleh kesalahan siswa dalam memahami masalah, kesalahan dalam penulisan simbol, dan masih belum bisa menyebutkan apa yang diketahui jika diberikan soal cerita, kesalahan dalam mensubstitusikan apa yang diketahui ke dalam rumus, ingatan yang samar-samar akan sebuah rumus yang digunakan dan dalam penggunaannya, 2) Siswa yang berada di peringkat sedang juga mengalami *pseudo-analitik* atau *pseudo-salah* dikarenakan siswa tidak memahami apa yang ditanyakan, kesalahan dalam menyebutkan apa yang diketahui, ketidaklengkapan dalam menyebutkan apa yang diketahui dan kesulitan menyebutkan apa yang diketahui ketika diberikan soal cerita, 3) Siswa yang berada di peringkat tinggi

---

<sup>11</sup> Fitriani Nur, "Faktor - Faktor Penyebab Berpikir Pseudo Dalam Menyelesaikan Soal - Soal Kekontinuan Fungsi Linear Yang Melibatkan Nilai Mutlak Berdasarkan Gaya Kognitif Mahasiswa," *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (Mapan)* 1, no. 1 (2013): 69–91.

mengalami *pseudo-analitik* dan *pseudo-salah*. Siswa pada peringkat ini hanya melakukan beberapa kesalahan saja seperti kurang menyebutkan satu hal yang diketahui dan kesalahan dalam penulisan simbol. Kesalahan dalam melaksanakan rencana penyelesaian pada peringkat ini tidak jauh beda dengan siswa di peringkat lain, yaitu ketidaklengkapan proses.<sup>12</sup>

Penelitian Patma Sopamena, dkk. Menunjukkan bahwa S1 memenuhi indikator berpikir *pseudo* benar dalam proses mengonstruksi konsep limit fungsi, yaitu S1 mampu memberikan jawaban yang benar namun alasan yang diberikan salah, sedangkan S2 juga memenuhi indikator berpikir *pseudo* salah, yaitu S2 memberikan jawaban yang salah, namun setelah dilakukan refleksi S2 mampu memperbaikinya menjadi jawaban yang benar<sup>13</sup>. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada indikator yang digunakan peneliti yaitu *pseudo analitik* benar atau salah.

Selanjutnya hasil penelitian dari Fanny Adibah menemukan bahwa keseluruhan subjek penelitian melakukan kegiatan berpikir *pseudo* konseptual dengan kondisi jawaban yang benar, dan mengalami kegiatan berpikir *pseudo analitik* dengan kondisi jawaban yang benar<sup>14</sup>. Penelitian ini hanya memenuhi indikator berpikir *pseudo analitik*.

---

<sup>12</sup> Hanani Yun Indri dan Erni Widiyastuti, “Analisis Berpikir Pseudo Dalam Memecahkan Masalah Matematika,” *AlphaMath Journal of Mathematics Education* 4, No 2 (November 2018): 61–70, <https://doi.org/10.30595/alphamath.v4i2.7634>.

<sup>13</sup> Patma Sopamena, Ajeng Gelora Mastuti, dan Julham Hukom, “Analisis Kesalahan Berpikir Pseudo Siswa Dalam Mengkonstruksi Konsep Limit Fungsi Pada Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 11 Ambon,” *Prosiding SEMNAS Matematika dan Pendidikan Matematika IAIN Ambon*, (Februari 2018): 209–215.

<sup>14</sup> Fanny Adibah, “Penelusuran Pseudo Thinking Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Memahami Konsep Himpunan,” *IKIP Widya Darma Surabaya* 7, no. 1 (31 Januari 2020): 1–16.

Subanji dan Toto mengungkapkan bahwa kesalahan siswa dalam bekerja matematika perlu mendapat perhatian, karena kalau tidak segera diatasi, kesalahan tersebut akan berdampak terhadap pemahaman siswa pada konsep matematika berikutnya<sup>15</sup>. Wibawa mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar guru cenderung kurang memberikan penekanan pada mengapa suatu prosedur dilakukan dan apa arti dari jawaban yang diberikan<sup>16</sup>. Vinner menjelaskan bahwa berpikir *pseudo* terjadi karena dalam memecahkan masalah, siswa terpaksa mempelajari topik-topik dan memecahkan masalah-masalah tertentu tetapi tidak melakukan kontrol terhadap apa yang ia pikirkan<sup>17</sup>. Badaruddin mengemukakan bahwa kesalahan proses berpikir dikarenakan kurang pemahaman terhadap materi sebelumnya sehingga salah dalam mengoperasikannya.<sup>18</sup>

Menurut Puji Lestari bahwa hal ini pun juga dapat disebabkan karena para siswa lebih suka menghafal dibanding memahami konsep pelajaran secara utuh. Dalam menyelesaikan masalah matematika perlu adanya menyusun pikiran antar konsep terdahulu dengan konsep baru yang akan dipelajari. Pada proses menyusun penyelesaian inilah secara tak sadar sering terjadi kesalahan, siswa mungkin tampak berpikir bahwa konsep yang diungkapkan itu benar, tetapi

---

<sup>15</sup> Subanji dan Toto Nusantara, “Karakterisasi Kesalahan Berpikir Siswa Dalam Mengkonstruksi Konsep Matematika,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, (2013): 208–217, <https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4215>.

<sup>16</sup> Kadek Adi Wibawa, “Karakteristik Berpikir Pseudo Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 15 (2015): 1–16, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3907.3528>.

<sup>17</sup> Shlomo Vinner, “The Pseudo-Conceptual and the Pseudo-Analytical Thought Processes in Mathematics Learning.”

<sup>18</sup> Badaruddin, Kadir, dan Mustamin Anggo, “Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kendari,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2016): 43–55.

kenyataannya tidak. Konsep yang dianggap benar inilah disebut berpikir *pseudo* atau dapat diartikan berpikir semu.<sup>19</sup>

Peserta didik tampak seperti memahami suatu konsep, mampu memecahkan masalah melalui hasil akhir yang ditemukan dan pembuatan keputusan yang cepat, akan tetapi proses yang terjadi di otak (proses berpikirnya) salah atau keliru. Peserta didik hanya fokus pada memberikan jawaban yang benar untuk guru, bukan menjadi hal yang dianggap penting untuk dirinya sendiri sebagai suatu proses pengonstruksian pengetahuan melalui penalaran yang benar.<sup>20</sup>

Pentingnya pemecahan masalah dikemukakan Branca, ia mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah jantungnya matematika. Hal ini sejalan dengan NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika<sup>21</sup>. Selanjutnya, Ruseffendi juga mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Menurut Utami dan Zulkarnaen yang menyatakan bahwa banyak siswa yang melakukan kesalahan saat mengerjakan soal cerita SPLTV karena mengalami

---

<sup>19</sup> Puji Lestari, “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika SMA Materi Operasi Aljabar Bentuk Pangkat dan Akar,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (Maret 2018): 226–232, <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i1.264>.

<sup>20</sup> Bella Yulianti, “Analisis Terjadinya Berpikir Pseudo Siswa Kelas VII Dalam Mengkonstruksi Konsep Matematis Pada Materi Bentuk Aljabar” (Skripsi, Jambi, Jambi, 2022), <https://repository.unja.ac.id/eprint/32236>.

<sup>21</sup> Branca , N.A, *Problem Solving as A Goal, Process, and Basic Skills*, Problem Solving In School Mathematics (Reston, VA: NCTM, 1980).

<sup>22</sup> E. T Ruseffendi, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 2006).

kesulitan dalam mencerna bahasa yang terdapat pada soal serta lemah dalam memanipulasi soal matematika<sup>23</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuswanti yaitu kesalahan yang paling sering dilakukan siswa saat mengerjakan masalah SPLTV adalah mentransformasi masalah dan menuliskan jawaban akhir sebab siswa tidak memahami informasi penting yang ada pada soal. Kesalahan yang sering terjadi di antaranya kesalahan dalam berhitung, tidak memahami maksud soal, dan kesalahan konsep.<sup>24</sup>

Meskipun siswa telah mempelajari sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di SMP dan SPLTV di SMA, tidak sedikit siswa yang salah dalam mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan soal yang diberikan umumnya berupa soal cerita sehingga siswa sering melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan siswa ketika memecahkan soal cerita materi SPLTV dapat mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Untuk menghindari terulangnya kesalahan dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa, kesalahan tersebut perlu dianalisis.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas 10 SMAN 9 AMBON, dengan cara memberikan soal tes tertulis berupa soal essai. Jumlah lima kali bilangan pertama dan dua kali bilangan kedua

<sup>23</sup> Aat Juatiningsih Lestari Utami dan Rafiq Zulkarnaen, “Analisis Kesalahan Siswa Kelas XI Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV),” *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1B (2019): 448–458.

<sup>24</sup> Yayuk Kuswanti, Sudirman, dan Toto Nusantara, “Deskripsi Kesalahan Siswa pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV),” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 7 (2018): 865–872.

<sup>25</sup> Heni Baskorowati dan Pradnyo Wijayanti, “Studi Kasus: Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Di SMA Negeri 1 CERME,” *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 9, No 3 (3 Januari 2021): 529–539, <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n3.p529539>.

adalah 19, sedangkan selisih tujuh kali bilangan pertama dengan empat kali bilangan ketiga adalah 1. Apabila bilangan kedua dikalikan dengan 2 kemudian ditambah bilangan ketiga sama dengan 9. Berapakah jumlah ketiga bilangan tersebut?

Dik  $x = \text{bilangan pertama}$   
 $y = \text{bilangan kedua}$   
 $z = \text{bilangan ketiga}$

Dit : Berapakah jumlah ketiga bilangan tersebut?

Penye : Model Matematika

$$\left. \begin{array}{l} 5x + 2y = 19 \quad \dots (1) \\ 7x + 4z = 1 \quad \dots (2) \\ 2y + z = 9 \quad \dots (3) \end{array} \right\}$$

Eliminasi pers (1) dan pers (3)

$5x + 2y = 19$	substitusi, $x = 3$ ke pers (1)
$2y + z = 9$	substitusi, $y = z$
$5x - z = 16 \quad \dots (4)$	ke pers (3)

Eliminasi pers (4) dan (2)

$20x - 4z = 46$	$z = 19 - 15$	$z = 9 - 2y$
$7x - 4z = 1$	$z = 4/2$	$z = 9 - 4$
$13x = 39 \quad   /13$	$y = 2$	$z = 5$
$x = 3$		

Jadi. Jumlah ketiga bilangan adalah

$$\begin{aligned} x + y + z &= 3 + 2 + 5 \\ x + y + z &= 10 \end{aligned}$$

Gambar 1. Jawaban Benar Siswa yang Mengalami Berpikir *Pseudo*

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa mampu menjawab dan menyelesaikan masalah. Siswa pun yakin dengan jawabannya, namun siswa terindikasi mengalami berpikir *pseudo* dikarenakan berpikir untuk memberikan jawaban yang benar berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkannya. Siswa juga kurang memahami dengan benar informasi dari masalah yang diberikan sehingga terjadi kekeliruan dalam menafsirkan kata selisih pada persamaan (2):  $7x + 4z = 1$ . Selanjutnya siswa melakukan kesalahan pada eliminasi persamaan (1) dan (3)

menghasilkan persamaan (4) yaitu  $5x - z = 10$ . Kemudian siswa tidak menjabarkan proses  $5x - z = 10$  sehingga menjadi  $20x - 4z = 40$ . Terdapat juga S1 kurang ketelitian dalam melakukan operasi aljabar untuk mengeliminasi persamaan 4 dan 2. Begitu pun yang terjadi juga pada mensubtitusikan nilai  $x = 3$  ke persamaan 1. Setelah mendapatkan nilai  $x, y$  dan  $z$  S1 pun memasukkan nilainya ke persamaan  $x + y + z$  yang mendapat hasil akhir 10 untuk menjawab pertanyaan dari soal.

Penyelesaian :	
$5x + x + 2y = 19$	(1)
$7 + x + 4z = 1$	(2)
$2 + y + z = 9$	(3)
$5x + x + 2y = 19$	
$7 + x + 4z = 1$	
$2 + y + z = 9$	
$2xy + 2z = 1$	(4)
 Pembahasan 4 dan 2	
$8x - 8z = 4$	$2y + z = 9$
$7 + x + 4z = 1$	$z = 9 - 2y$
$1x - 4z = 3 / \times 1$	$z = 9 - 2 \cdot 2$
$4x = 3$	$z = 9 - 4$
$x = 3$	$z = 5$
$5x + 2y = 19$	Zalii, jumlah ketiga bilangan
$2y = 19 - 5x$	adalah $x+y+z$ adalah
$2y = 19 - 5(3)$	$x+y+z = 3+36+5$ .
$2y = 24 (3)$	maksa $x+y+z = 44$
$2y = 72/2$	
$y = 36$	

Gambar 2. Jawaban Salah Siswa yang Mengalami Berpikir *Pseudo*

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa S2 kurang memahami soal dilihat dari S2 tidak menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal cerita. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara oleh S2, di mana ia menyatakan bahwa: “*untuk menjawab soal sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) saya tidak menuliskan pemisalan dikarenakan terburu – buru*”. Hal pertama yang S1 lakukan berbeda dengan S2 dapat dilihat dari pekerjaannya. S2

membuat model matematika nya namun terjadi kekeliruan di karenakan kurang memahami informasi penting dari soal cerita. Terlihat juga S2 masih kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan metode eliminasi dalam proses pengurangan dan penjumlahannya, pada saat mengerjakan siswa kurang teliti dalam perhitungan yang dilakukan. Selain menggunakan metode eliminasi siswa juga menggunakan metode substitusi. Sehingga untuk langkah berikutnya sampai akhir siswa tidak menemukan penyelesaian yang tepat. Hasil akhir yang diperoleh pun menjadi kurang benar. Walaupun pemahaman informasi pada soal cerita kurang tepat tapi saat di wawancara S2 dapat memahami salahnya dan dapat membenarkan jawabannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses berpikir *pseudo* Analitik siswa dalam menyelesaikan masalah SPLTV?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses berpikir *pseudo* Analitik siswa dalam menyelesaikan masalah SPLTV.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya di bidang matematika untuk memperdalam wawasan tentang berpikir *pseudo* Analitik dalam menyelesaikan masalah SPLTV dan sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya tulis ilmiah serupa selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa dapat memahami berpikir *pseudo* Analitik benar atau *pseudo* salah serta meningkatkan pengetahuan matematika terkait menyelesaikan masalah penyajian soal SPLTV dalam bentuk cerita.
2. Bagi Peneliti mampu menerapkan berpikir *pseudo* Analitik yang sesuai dalam materi SPLTV Serta dijadikan sebagai pengalaman.

## E. Definisi Istilah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang lain dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Berpikir *pseudo* Analitik yang termasuk dalam penelitian ini mencakup *pseudo* analitik benar atau *pseudo* analitik salah. *Pseudo* analitik benar adalah proses mental yang terjadi ketika siswa menentukan prosedur dan menggunakan prosedur yang seolah-olah benar akan tetapi setelah diselidiki salah. Sedangkan *Pseudo* analitik salah terjadi adalah proses mental yang terjadi ketika siswa menentukan prosedur dan menggunakan prosedur yang salah akan tetapi setelah refleksi siswa dapat memperbaiki kesalahannya.

2. Pemecahan masalah adalah proses di mana kita bisa menemukan solusi dengan terlebih dahulu memahami akar masalah tersebut agar saat menyelesaiannya bisa dengan tepat.
3. Sistem persamaan linear tiga variabel adalah sistem persamaan yang terdiri atas tiga persamaan linear dengan tiga variabel.